

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang Sufi yang sangat memiliki komitmen dan konsisten terhadap syariat, sebelum dikenal sebagai seorang Sufi dan pendiri tarekat Qadiriyyah, al-Jailani adalah seorang ahli fiqh Hanbali yang terkenal baik dari ushul fiqh maupun fiqh ikhlaf, tidak heran jika al-Jailani sangat memiliki komitmen terhadap syariat. Secara Tasawuf, al-Jailani menegaskan secara tidak langsung bahwa referensi Tasawuf adalah Al-Quran dan Hadis, terbukti dari salah satu kitabnya *Sir al-Asrar* ketika berbicara tentang sub-bab Tasawuf selalu mengutip Al-Quran dan Hadis. Kitab *Sir al-Asrar* juga menjadi bukti sekaligus sanggahan atas stigma terhadap Tasawuf yang selalu menjadi pemicu dikotomi antara syariat dan hakikat.

Salah satu Sufi yang konsisten atas prinsipnya terhadap Tasawuf, menjadikan al-Jailani sebagai seorang reformis atas gerakan Pseudo Sufisme semasa hidupnya, melalui testimoni dari beberapa ulama yang hidup pada frame waktu yang sama, membuktikan bahwa al-Jailani sangat tegas dalam memberantas gerakan Pseudo Sufisme, perjuangannya ini dituangkan dalam kitab *Sir al-Asrar* melalui ciri-ciri gerakan Pseudo Sufisme pada salah satu sub-bab dari kitab ini, seakan al-Jailani menyerahkan estapet terhadap kita sebagai pembaca sekaligus pelaku jalan Tasawuf,

minimal agar kita tidak terjebak dalam gerakan Pseudo Sufisme, gerakan ini bagaikan benalu yang akan merusak Islam, khususnya Tasawuf dimata orang lain. Diantara nama-nama gerakan Pseudo Sufisme yang disebutkan: Halawiyah, Haliyah, Auliya'iyah, Tsamrakhiyah, Hubbiyah, Hurriyah, Ibahiyah, Mutakasilah, Mutajahilah, Waqifiyah, Hamiyah.

Secara Garis besar semua nama-nama kelompok Pseudo Sufisme yang ditemui al-Jailani selama hidupnya, dan ditulisnya pada kitab *Sir al-Asrar* ini melakukan dikotomi antara disiplin ilmu, mayoritas mereka berani meninggalkan ibadah yang sudah disyariatkan Tuhan hanya dengan alasan sudah menjalani kehidupan spiritual yang dianggap hirarkinya lebih tinggi dibandingkan disiplin ilmu yang membahas tentang hukum ibadah, sehingga tidak ada kewajiban lagi beribadah sebagaimana mestinya, mereka juga melakukan kritik tentang terhadap teologi, seperti usaha dalam kehidupan yang menurut mereka tidak perlu, karena adanya pandangan pesimisme terhadap dunia. Semua pernyataan ini dibantah oleh al-Jailani dengan tegas melalui justifikasi sesat dan menyesatkan. Semua gerakan Pseudo Sufisme yang disebutkan oleh al-Jailani selama ratusan tahun yang lalu ini, ternyata masih banyak terjadi hingga saat ini, khususnya di Indonesia.

B. Saran-saran

Setelah mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini, penulis memberi saran:

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi literature akademisi yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai pembahasan Pseudo Sufisme, yang sangat efektif untuk dijadikan bahan edukasi serta diimplementasikan dalam upaya pencegahan menyebarnya kelompok Pseudo Sufisme.
2. Penelitian ini membuktikan bahwa tidak semua orang yang mengklaim dirinya sebagai ahli Tasawuf atau Sufi adalah benar, terbukti pada penelitian ini bahwa banyak orang yang mengaku sebagai Sufi. Namun sangat jauh praktik yang mereka lakukan dari tuntunan Al-Quran dan Hadis, alias Pseudo Sufisme.
3. Kepada masyarakat luas secara umum, dan para pemegang otoritas yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi untuk mencegah tersebarnya atau munculnya kelompok Pseudo Sufisme.